

BAB IV

KESIMPULAN dan SARAN

IV. A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang pemikiran dengan rumusan masalah yang diturunkannya dan kemudian dilengkapi dengan kerangka teoritik, pendekatan ilmu dan metodologi, yang digunakan untuk menganalisis data, maka kesimpulan hasil penelitian Monitoring dan Implikasi kegiatan kelompok pencair dan air bersih di lokasi kumuh perkotaan dapat dirangkum dalam tabel XV berikut ini :



Tabel XV : Rangkuman Hasil Temuan dan Analisis Data

| Kelurahan | Wilayah | Rangkuman Hasil Temuan dan Analisis Data | | | |
|---------------------|---------------|---|-----------------------|--|---|
| | | Masalah Air Yang Dihadapi | Lokasi Yg. Memerlukan | Yang Diharapkan Merawat | Keberadaan Kelom-pencapir |
| 1. Monorejo | Surabaya Sel. | Adanya penjataan dari PDAM, Mutu air kadang-kadang keruh | RW 5 dan 6 | Warga yang ketem-patan air tandon | Masih aktif |
| 2. Monokromo | sda | Debit air sangat kecil, mutu air, letak tap air jauh | RW 2 (RT 5 6 dan 10) | PKK atau warga yg ketempatan | tidak aktif |
| 3. Sidotopo | Surabaya Ut. | Kekurangan pipa ledeng PDAM. tandon air tidak merata, sering kosong | RW 10 | PKK atau warga yang ketempatan | ada dua tapi tidak aktif lagi |
| 4. Sukolilo | sda | Debit air kurang, bau kaporit, kir- riman air kurang | RW 1, 2, 3 | Pengurus LKMD | Tidak aktif lagi |
| 5. Monorejo | Surabaya Tia. | Jarak tandon air jauh (500 M) | RW 1 (RT 5 dan 6) | Warga yang ketem-patan | dua bulan tidak aktif |
| 6. Penjaringan Sari | sda | Tandon air kurang dan rusak, dan letaknya tidak strategis | RW 3 (RT 1 dan 2) | Warga yang ketem-patan | tiga bulan tidak aktif |
| 7. Mojo | sda | Debit air sedikit, jumlah tandon kurang | RW 12, 13 | PKK/warga yang ke tempatan | aktif tapi tidak si ap mengelola tandon |
| 8. G. Anyar Tambak | sda | Jumlah kiriman air kurang, tandon air kurang | RW 1, 2 | Pengurus LKMD/war ga yg ketempatan | tidak aktif lagi |
| 9. Banjar Sugihan | Surabaya Sar. | Tangki air sangat kurang dan jarang diisi PDAM, Debit air kurang | RW 1,2,3,4 (RT 1-17) | Pengurus LKMD, RT atau warga masy. | tidak aktif lagi |
| 10. Pakal | sda | Hanya ada 3 tangki air, tidak ada juragan air, sedikitnya pedagang keliling, mutu air turun | RW 1,2,4,5 (RT 1 - 3) | PKK atau warga ketempatan air | tidak aktif |
| 11. Bangkingan | sda | Kualitas air; kadang bau kaporit | RW 1,3,4 RT 6 | ketua kelompok / warga masyarakat/ ketempatan tandon | tidak aktif |
| 12. Kapasari | Surabaya Pus. | Tandon air selalu kosong, letak jauh | RW 4 (RT7) | warga masyarakat/ yang ketempatan | 3 tahun tidak aktif |
| 13. Kapasan | sda | Tandon air kurang, debit air kecil | RW 12 | Pengurus RT/warga yang ketempatan | tidak ada |

Sumber: Data Primer (kuesioner)

Dari tabel tentang rangkuman hasil temuan dan analisis data tersebut dapat diambil suatu kesimpulan umum berkaitan dengan permasalahan air di 13 kelurahan lokasi penelitian:

1. Di 13 kelurahan ditemui suatu permasalahan yang seragam, yaitu jumlah tandon air bantuan dirasa sangat kurang, debit air yang sangat kecil, tidak teraturnya pengiriman air dari PDAM, dan jumlah kiriman yang dirasa kurang memenuhi kebutuhan

masyarakat akan air bersih tersebut. Permasalahan-permasalahan ini yang menjadi faktor utama mengapa masyarakat harus antre atau berebut untuk memperoleh air yang berdampak pada masih banyaknya warga yang kurang memanfaatkan tandon air tersebut, melainkan lebih suka membeli dari pedagang keliling atau juragan air meskipun harganya lebih mahal.

2. Masih banyaknya RW atau RT yang masih membutuhkan tambahan tandon air bantuan. Hal ini berkaitan dengan keinginan sebagian besar responden (seluruh responden) agar ada penambahan jumlah tandon air, dan berkaitan pula dengan keluhan sebagian responden terhadap letak tandon air tersebut yang dianggap jauh atau terlalu jauh.

3. Adanya kemauan warga agar perawatan atau penanggung jawab atas keberadaan tandon itu dilimpahkan pada warga yang ketempatan air bantuan itu. Hal ini berkaitan dengan adanya keharusan responden mengeluarkan uang (membayar) jika mengambil air dari tandon bantuan itu, sehingga mereka menganggap kewajiban mereka untuk bertanggung jawab terhadap tandon air bantuan itu telah mereka kompensasikan dalam bentuk uang tadi. Namun kemauan warga masyarakat ini tampaknya tidak sama dengan kemauan para pengurus LKMD yang juga dijadikan responden, karena mereka menganggap organisasi sosial yang berada di bawah LKMD layak dan siap jika diberi wewenang mengurus tandon air tersebut, terutama organisasi PKK, pengurus RT/RW, ataupun karang taruna.

4. Adanya temuan yang cukup memprihatinkan, yaitu masih belum tampaknya partisipasi Kelompencapir dalam ikut mengelola

Tandon Air Bantuan Pemda/PDAM. Sebagian besar pengurus LKMD yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menyebutkan sudah tidak aktifnya kegiatan Kelompencapir di kelurahan mereka. Hanya kelompencapir yang ada di kelurahan Wonorejo (Tegalsari) dan kelurahan Mojo (Gubeng) yang masih aktif, itupun mereka tidak ikut bertanggung jawab terhadap keberadaan tandon air bantuan tersebut. Partisipasi Kelompencapir ini tetap diharapkan, karena posisi kelompencapir ini adalah sebagai jembatan arus informasi pembangunan dari pemerintah kepada masyarakat.

IV. B. Saran

Dari kesimpulan yang dikemukakan diatas maka saran yang bersifat konseptual, kongkrit dan praktis dapat disampaikan berikut ini :

1. Gaya hidup urban dari masyarakat kumuh perkotaan merupakan potensi yang perlu diperhatikan pemerintah untuk membuat strategi pembangunan yang efektif dan efisien terutama berkaitan dengan pembangunan sarana air bersih.
2. Identifikasi dan inventarisasi kebutuhan air dan pemanfaatnya perlu segera dilakukan dari berbagai pelosok kelurahan di Surabaya untuk dapat digunakan sebagai data yang menunjang sistem pembangunan sarana air bersih.
3. Penanganan masalah air bersih perlu ditangani lintas sektoral dengan memanfaatkan potensi lembaga-lembaga yang telah ada yang berada dalam naungan di bawah LKMD.

4. Partisipasi kelompok pencair yang sangat bermanfaat dalam ikut meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting air bersih sesuai dengan posisi kelompok pencair sebagai jembatan arus informasi dari pemerintah kepada masyarakat adalah dengan mengaktualisasikan motto "Gerak" kelompok pencair. Hal ini dapat dilakukan dengan membina kegiatan percontohan pemanfaatan air bersih. Kegiatan percontohan ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting air bersih bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, partisipasi kelompok pencair tidak diwujudkan dalam bentuk ikut mengelola tandon air bantuan Pemda/PDAM, melainkan dalam bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk selalu memanfaatkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan air mereka.

